

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menunjang kesejahteraan suatu bangsa. Salah satu cara strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan peningkatan mutu pendidikan sains. Pendidikan sains yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Berdasarkan skor PISA tahun 2018, kemampuan sains siswa Indonesia masih tergolong rendah, menempati peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA (OECD, 2020). Siswa terbiasa menerima informasi dari guru sehingga belum terbiasa dalam mengeksplorasi informasi dan pengetahuan yang dipelajari (Mahfuziannor *et al.*, 2016).

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, di kelas pengetahuan siswa biasanya diperoleh dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Sains diajarkan sebagai fakta yang tak terbantahkan dan siswa cenderung menghafal informasi. Praktik pendidikan sains tersebut kurang sejalan dengan hakikat sains dan praktik ilmiah yang didasarkan pada gagasan inkuiri (Labouta *et al.*, 2018). Hal tersebut dapat membatasi pemahaman siswa tentang bagaimana ilmu pengetahuan dihasilkan.

Ilmuwan memperoleh pengetahuan melalui proses penelitian. Penelitian sangat penting untuk dilakukan dan merupakan cara utama ilmuwan untuk memperoleh pengetahuan. Proses penelitian memfasilitasi siswa untuk menghasilkan pengetahuan melalui percobaan berdasarkan bukti ilmiah sehingga meningkatkan pemahaman siswa terkait hakikat dan fungsi epistemologis sains (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Clark, Judd, *et al.*, 2021; Clark, Lott, *et al.*, 2021; Deale, 2020; Koomen *et al.*, 2018; Labouta *et al.*, 2018). Melalui proses penelitian, siswa lebih memahami bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan dengan membaca buku dan juga mendengarkan penjelasan guru. Siswa sadar bahwa mereka juga dapat menghasilkan pengetahuan melalui penelitian seperti para ilmuwan (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Koomen *et al.*, 2018).

Mely Yani, 2023

INTEGRASI STRATEGI METAKOGNITIF DALAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN SISWA SEBAGAI PENELITI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENELITI DAN MENULIS SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penting untuk mengembangkan praktek sains yang bersifat kritis dimana siswa mengeksplorasi pertanyaan penelitian mereka sendiri tanpa jawaban yang jelas dalam buku teks. Guru diharapkan sedapat mungkin menyediakan pembelajaran yang mewujudkan metode ilmiah dan menempatkan pembelajar pada posisi menjadi ilmuan, yaitu pengalaman sains sebagai metode untuk menghasilkan dan memvalidasi pengetahuan ilmiah atau belajar melakukan penelitian sains otentik.

Penelitian merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Clark, Judd, *et al.*, 2021; Deale, 2020; Kim & Kim, 2021; Koomen *et al.*, 2018; Labouta *et al.*, 2018). Mampu meneliti dan menulis dengan baik diperlukan seiring kemajuan siswa melalui pendidikan mereka karena karya tulis sering kali menjadi sarana guru menentukan kemampuan dan pengetahuan siswa (Clark, Judd, *et al.*, 2021).

Keterampilan dan pengalaman penelitian merupakan aspek penting dari setiap karir yang melibatkan sains, baik di bidang akademis, industri, pendidikan, atau pembuatan kebijakan (Symons *et al.*, 2017). Siswa yang merupakan calon profesional masa depan, mengembangkan kemampuan untuk menyelidiki masalah, membuat penilaian berdasarkan bukti yang kuat, mengambil keputusan secara rasional, dan memahami apa yang mereka lakukan dan mengapa itu sangat penting. Penelitian dan penyelidikan bukan hanya untuk mereka yang memilih untuk mengejar karir akademis. Keduanya merupakan pusat kehidupan profesional di abad 21.

Mengkonseptualisasikan pengembangan keterampilan penelitian siswa dan mengaktualisasikannya sangat penting jika masyarakat global ingin menyediakan peneliti berkualitas untuk menghadapi tantangan awal, pertengahan, dan akhir abad ke-21 (Willison & O'Regan, 2007). Mengembangkan keterampilan meneliti mendorong keingintahuan alami siswa, mempromosikan aktivitas ilmiah sebagai nilai intelektual, dan memperkuat pandangan bahwa dunia tunduk pada penyelidikan (Michalsky, 2012). Selanjutnya, inkuiri mencerminkan paradigma pembelajaran konstruktivis, yang mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah fungsi dari bagaimana individu menyelidiki dan menciptakan makna dari pengalaman mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak manfaat yang bisa siswa dapatkan ketika mereka memiliki keterampilan meneliti dan menulis diantaranya dapat memberi pengalaman kepada mereka untuk memahami cara ilmuwan bekerja (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Clark, Judd, *et al.*, 2021; Deale, 2020; Kim & Kim, 2021; Koomen *et al.*, 2018; Labouta *et al.*, 2018), memperkuat pengetahuan ilmiah (Clark, Lott, *et al.*, 2021; Kim & Kim, 2021; Koomen *et al.*, 2018; Moon *et al.*, 2018), meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya keterampilan menulis untuk melakukan penelitian dan karir mereka di masa depan (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Faller, 2018; Kim & Kim, 2021; Selwyn & Renaud-Assemat, 2020), meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Deale, 2020; Labouta *et al.*, 2018), meningkatkan kemampuan observasi dan pengumpulan data (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Koomen *et al.*, 2018), serta meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya sikap ilmiah untuk keberhasilan proses penelitian dan kesuksesan mereka di masa depan (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021; Kim & Kim, 2021).

Berdasarkan banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa ketika dia memiliki keterampilan menulis dan meneliti, kedua keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan. Keterampilan menulis dan meneliti merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan mahasiswa terutama pada tingkat master dan doktoral (Rahman *et al.*, 2014). Banyak buku dan panduan belajar yang berkaitan dengan keterampilan penelitian ada baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk online di internet, tetapi siswa masih menghadapi kesulitan untuk mengembangkan keterampilan ini. Menurut hasil penelitian SJR (*Scimago Journal and Country Rank*) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah publikasi hasil penelitian Indonesia berjumlah 312182 artikel dan jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu Singapura (404133), Malaysia (456943). Hasil ini belum berbeda signifikan dengan hasil SJR tahun 2014, dimana Indonesia masih dibawah dua negara ASEAN tersebut (Dafik, 2015).

Menurut Badan Riset Inovasi Nasional Tahun 2022 terdapat 199 peneliti per 1 juta penduduk (Satria, 2022). Masih jauh tertinggal dengan Malaysia yang memiliki rasio jumlah 503 peneliti per satu juta penduduknya. Sementara di Jepang, rasionya sudah mencapai 6.000 peneliti yang sudah dihasilkan dari per sejuta penduduk. BRIN mencatat, rasio jumlah peneliti bagi negara maju setidaknya mencapai 2.000 per sejuta penduduk.

Pengembangan keterampilan meneliti sampai saat ini masih dibebankan pada perguruan tinggi saja, padahal dasar-dasar sikap ilmiah setidaknya sudah diajarkan sejak tingkat dasar (Landreau dalam Fadilloh, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa untuk melatih sebuah keterampilan, masa kanak-kanak dipandang sebagai masa terbaik untuk mulai belajar, sedangkan masa remaja awal dipandang sebagai masa untuk memperoleh keterampilan baru. Konsep pemikiran ini tidak berlebihan jika keterampilan meneliti dipandang layak dilatihkan sejak tingkatan SMP dan terus dikembangkan hingga perguruan tinggi (Janacsek *et al.*, 2012; Juhász dan Németh, 2018 dalam Fadilloh, 2022).

Mengembangkan keterampilan meneliti masih merupakan tugas yang menantang. Keterampilan ini masih sangat jarang dikembangkan terutama di tingkat SMP. Hasil Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam merumuskan masalah (6,125 dari skor maksimal 100), menentukan hipotesis masalah (4,75 dari skor maksimal 100), mengidentifikasi variabel masalah (5,125 dari skor maksimal 100), menginterpretasi data masalah (26,50 dari skor maksimal 100), dan mengomunikasikan masalah (7,710 dari skor maksimal 100) masih sangat rendah (Sudibyo *et al.*, 2018). Keterampilan ini perlu mendapat perhatian khusus agar dikembangkan dan dilatihkan dalam setiap diri siswa karena hanya dikuasai oleh 20%-50% siswa. Hal ini menunjukkan keterampilan meneliti siswa rendah.

Rendahnya keterampilan-keterampilan ini dikarenakan guru jarang mengajak siswa untuk melakukan sebuah percobaan (Siswanto *et al.*, 2016). Hampir semua aktivitas siswa pada proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan karena perintah dari guru. Pembelajaran IPA di kelas masih banyak menggunakan

metode konvensional dan berpusat pada guru misalnya ceramah sehingga kurang dapat melatih keterampilan tersebut (Saleh *et al.*, 2020; Siswanto *et al.*, 2016; Rahmawati *et al.*, 2016; Mahfuziannor *et al.* 2014; Setiawan *et al.*, 2016). Pembelajaran IPA dilakukan 70% metode ceramah, 20% metode demonstrasi, sekitar 10% menggunakan alat untuk media pembelajaran dan jarang melakukan praktikum (Rahmawati *et al.*, 2016). Padahal, siswa dan guru harus mandiri dan selalu memperbaharui ilmu-ilmu dan temuan-temuan baru karena informasi, teknologi, dan pengetahuan semakin maju, terus mengalami perubahan (Rahmi *et al.*, 2012).

Pada pembelajaran konvensional siswa pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru di depan kelas (Rahmi *et al.*, 2012; Adiputra *et al.*, 2013). Pembelajaran tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai minat dan rasa ingin tahunya, siswa kurang bisa mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Siswa tidak bisa mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan sesuatu yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Siswa hanya bisa mengetahui fakta-fakta yang harus dihapal dan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Padahal Proses pembelajaran IPA seharusnya dilakukan melalui pencarian aktif pengetahuan, siswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan bagaimana ilmu tersebut diperoleh yaitu melalui penelitian.

Cara untuk meningkatkan keterampilan meneliti siswa terutama pada aspek keterampilan menginterpretasikan grafik dan berkomunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dimana siswa diberikan kesempatan untuk berperan sebagai peneliti dan melakukan penelitian otentik. Penelitian otentik dapat memberikan siswa pengalaman untuk memahami bagaimana cara ilmunan bekerja dan memperoleh pengetahuan. Siswa sebagai peneliti adalah pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengajar siswa bagaimana membangun pengetahuan baru dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Siswa sebagai peneliti dapat dikategorikan dalam penyelidikan, siswa mengajukan pertanyaan penelitian mereka sendiri dengan hipotesis mereka sendiri, menyelidiki secara sistematis, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan

serta mempresentasikan hasil penelitian (Bjørkvold & Ryen, 2021). Melakukan suatu percobaan atau eksperimen dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat aktif dan pembelajarannya lebih bermakna karena siswa dapat mengalami langsung pembelajaran yang dilakukan yakni dengan kegiatan eksperimen.

Dibalik keunggulannya, pendekatan siswa sebagai peneliti memiliki keterbatasan terkait lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan proyek penelitian dan minimnya pencapaian tujuan pembelajaran kurikuler sekolah (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021). Proses pengumpulan data penelitian melibatkan banyak proses sehingga memerlukan banyak waktu dan tenaga (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Clark, Smith, *et al.*, 2021; Deale, 2020), sedangkan di sekolah siswa harus belajar dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain sehingga menuntut siswa untuk bisa mengatur waktu.

Pada penelitian otentik pertanyaan penelitian berasal dari siswa sehingga seringkali guru tidak dapat merencanakan tujuan di awal pembelajaran dan juga tidak bisa memprediksi pengetahuan apa yang akan siswa dapatkan melalui proses penelitian (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021). Adanya perbedaan tuntutan di dalam pendekatan siswa sebagai peneliti yang lebih mementingkan proses dan juga kurikuler sekolah yang cenderung lebih mengedepankan terkait hasil belajar juga menjadi hal yang dilematis dan dipertimbangkan guru dalam melaksanakan pendekatan ini (Bjørkvold & Blikstad-Balas, 2018; Bjørkvold & Ryen, 2021).

Tantangan sebagai pendidik dalam membimbing siswa meneliti dan menulis adalah bagaimana menemukan cara membimbing siswa tanpa mengurangi refleksi siswa untuk menulis secara ilmiah (Oliveira, 2021; Selwyn & Renaud-Assemat, 2020). Penggunaan *template* yang tidak terdapat proses refleksi dinilai dapat mematikan kreativitas siswa karena siswa telah diberikan langkah-langkah yang jelas dalam menuliskan laporan tetapi tanpa melibatkan proses pemikiran dari siswa sendiri, penggunaan *template* yang bersifat reflektif akan sangat membantu guru dalam membimbing siswa untuk melakukan proses penelitian tanpa

mematikan kreativitas dan juga daya kritis siswa (Oliveira, 2021; Selwyn & Renaud-Assemat, 2020).

Masalah lain yang dialami oleh siswa saat belajar dengan pendekatan siswa sebagai peneliti adalah mereka harus bekerja dan berpikir lebih keras dari biasanya. Diperlukan motivasi tinggi dan pengaturan strategi serta waktu yang efektif untuk dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir mulai dari merumuskan masalah sampai membuat kesimpulan (Bjørkvold & Ryen, 2021). Diperlukan tingkat pengaturan diri yang baik dalam proses penelitian. Tingkat pengaturan diri menentukan seberapa baik seseorang dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan menuju tujuan, dan tingkat yang lebih tinggi menghasilkan siswa yang lebih termotivasi dan berkinerja lebih baik (Selwyn & Renaud-Assemat, 2020). Tingkat pengaturan diri bisa dilihat dari kemampuan metakognitifnya.

Metakognitif merupakan berpikir tentang berpikir, seseorang yang sadar tentang proses berpikir yang dilakukannya maka akan memiliki tingkat pengaturan diri yang baik termasuk di dalam proses penelitian. Melibatkan siswa sebagai peneliti sesuai dengan teori belajar konstruktivistik dimana siswa menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan. Terdapat hubungan yang erat antara metakognisi dengan pembelajaran konstruktivistik (Peters dalam Ermin, 2021). Pemberdayaan keterampilan metakognisi siswa dapat dilakukan saat melakukan penelitian dengan pembelajaran konstruktivistik karena menuntut siswa menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan. Keterampilan metakognisi yang bermanfaat untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa diantaranya kemampuan siswa dalam mengelola sendiri aktivitas (*Self assessment*) dan kemampuan siswa dalam mengelola sendiri pengetahuan (*Self management*) serta kemampuannya dalam belajar dalam hal ini belajar melakukan penelitian.z

Proses penelitian menggunakan strategi metakognitif memfasilitasi siswa untuk melakukan penelitian dan merefleksikan setiap proses yang dilakukan sehingga diharapkan dapat membantu tingkat pengaturan diri siswa pada saat melakukan dan menulis penelitian. Metakognitif membantu siswa mengembangkan, memantau, dan merevisi strategi investigasi mereka sendiri (Pintrich dalam

Michalsky, 2012). Dengan demikian, siswa yang belajar lebih aktif mengatur kognisinya sendiri. Sayangnya, penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik di berbagai usia, tidak secara optimal mengatur diri sendiri selama proses pembelajaran penyelidikan ilmiah (Pintrich dalam Michalsky, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan siswa sebagai peneliti diharapkan dapat memandu dan memfasilitasi berkembangnya keterampilan meneliti dan menulis siswa tanpa mematikan kreativitas dan daya kritis siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Integrasi Strategi Metakognitif dalam Pendekatan Pembelajaran Siswa Sebagai Peneliti untuk Meningkatkan Keterampilan Meneliti dan Menulis Siswa SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu “Bagaimana keterampilan meneliti dan menulis siswa SMP dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti?”. Adapun rumusan masalah diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan meneliti siswa dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti?
2. Bagaimana keterampilan menulis siswa dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti?
3. Bagaimana pandangan siswa terkait kelebihan dan kekurangan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti untuk meningkatkan keterampilan meneliti?
4. Bagaimana pandangan siswa terkait kelebihan dan kekurangan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan meneliti dan menulis siswa SMP dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti. Berikut adalah tujuan khusus dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Meningkatkan keterampilan meneliti siswa dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti
2. Meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah agar lebih jelas dan terarah. Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan yaitu dalam bentuk *guided inquiry* yang dirancang oleh siswa dengan batas waktu pelaksanaan selama 1 bulan.
2. Strategi metakognitif yang digunakan mengacu pada kegiatan refleksi terkait pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi siswa pada setiap tahapan penelitian yang dilakukan.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi pada bab perkembangbiakan tumbuhan kelas IX semester 2.

1.5 Manfaat Penelitian

Integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai keterampilan meneliti dan menulis siswa pada pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan

menggunakan integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti.

2. Untuk siswa log book dan LKPD berbasis metakognitif dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
3. Untuk guru log book dan LKPD berbasis metakognitif dapat dijadikan sebagai pedoman yang memudahkan dalam membimbing siswa melakukan penelitian.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai keterampilan meneliti dan menulis.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran umum mengenai isi tesis ini dapat dilihat dalam struktur organisasi tesis. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019. Laporan hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk tesis dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian yang memuat pentingnya keterampilan meneliti dan menulis, beberapa temuan sebelumnya terkait keterampilan meneliti dan menulis, serta pentingnya analisis keterampilan meneliti dan menulis siswa SMP. Pada bab ini juga diuraikan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang berkaitan dengan setiap konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah pendekatan siswa sebagai peneliti, integrasi strategi metakognitif dalam pendekatan pembelajaran siswa sebagai peneliti, keterampilan meneliti, keterampilan menulis, perkembangbiakan tumbuhan, perkembangbiakan tumbuhan singkong dan penelitian relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, diantaranya mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur pengembangan instrumen, prosedur penelitian, alur penelitian, serta analisis data yang dilakukan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil temuan dan pembahasan secara terperinci dan disusun secara tematik. Temuan dan pembahasan mencakup tentang keterampilan meneliti siswa, keterampilan menulis siswa, dan pandangan siswa tentang kelebihan dan kekurangan integrasi strategi metakognitif pada keterampilan meneliti dan menulis. Pembahasan ini dilengkapi dengan kajian pustaka yang relevan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari temuan dan pembahasan tersebut, mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi mengenai simpulan yang ditarik dari keseluruhan tahapan penelitian. Kemudian pada bab ini juga berisi mengenai implikasi dan rekomendasi yang dibuat oleh penulis untuk penelitian serupa di masa mendatang. Implikasi yang dipaparkan didasarkan pada hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan bagi orang lain dari hasil penelitian, sedangkan rekomendasi didasarkan pada kekurangan yang terdapat pada penelitian yang telah dilakukan.